

Pendampingan Penyusunan Program Peningkatan Mutu Sekolah

Zahrotun Ni'mah Afif

zahrotunnimahafif@gmail.com

IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Solechan

solehchan37@gmail.com

IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Beny Sintasari

sintasari398@gmail.com

IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Mar'atul Azizah

azizahstituw@gmail.com

IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Ari Kartiko

ari.kartiko5@gmail.com

Universitas Abdul Chalim Mojokerto

Received: July 24, 2026

Revised: August 30, 2026

Accepted: September 1, 2026

Online: September 2, 2026

Abstract

Keywords:

needs-based planning;
participatory mentoring;
quality management;
school quality
improvement; school
quality improvement
program.

Systematic quality improvement planning is an essential foundation for schools to translate their institutional vision and development needs into measurable and well-directed programs. This community engagement program aimed to assist Nurul Faizah Islamic Boarding School (IBS) Junior High School, Pasuruan Regency, in developing a needs-based School Quality Improvement Program through participatory mentoring. The program involved 15 participants consisting of the principal, teachers, and school management team and was conducted face-to-face for two days, totaling 12 hours. The mentoring process comprised five stages: needs analysis, workshop, program development, document validation, and evaluation. The results revealed that four initial problems, including incomplete program documentation, unsystematic priority setting, unspecified success indicators, and undocumented monitoring and evaluation mechanisms, were successfully translated into a more operational planning structure. The main output was a School Quality Improvement Program document containing priority programs, objectives, success indicators, responsible personnel, implementation schedules, and monitoring and evaluation mechanisms. The participatory approach also enabled the principal, teachers, and management team to engage directly in identifying needs, determining priorities, formulating programs, and refining the

document. These findings demonstrate that needs-based participatory mentoring can provide a practical strategy for connecting actual school conditions with a more systematic quality planning framework. However, the outcomes remain limited to strengthening the planning structure and do not yet demonstrate the impact of program implementation on overall school quality.

Abstrak

Kata kunci:
manajemen mutu;
pendampingan
partisipatif; peningkatan
mutu sekolah;
perencanaan berbasis
kebutuhan; program
peningkatan mutu.

Perencanaan peningkatan mutu yang sistematis menjadi fondasi penting bagi sekolah dalam menerjemahkan visi dan kebutuhan pengembangan lembaga ke dalam program yang terarah dan terukur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi SMP Islamic Boarding School (IBS) Nurul Faizah, Kabupaten Pasuruan, dalam menyusun Program Peningkatan Mutu Sekolah berbasis kebutuhan melalui pendekatan pendampingan partisipatif. Kegiatan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tim manajemen serta dilaksanakan secara luring selama dua hari dengan total 12 jam. Pendampingan dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, workshop, penyusunan program, validasi dokumen, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa empat persoalan awal berupa belum komprehensifnya dokumentasi program, belum sistematisnya penetapan prioritas, belum spesifiknya indikator keberhasilan, serta belum terdokumentasinya mekanisme monitoring dan evaluasi berhasil diterjemahkan ke dalam struktur perencanaan yang lebih operasional. Produk utama kegiatan berupa dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah yang memuat program prioritas, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan kepala sekolah, guru, dan tim manajemen terlibat langsung dalam identifikasi kebutuhan, penetapan prioritas, perumusan program, dan penyempurnaan dokumen. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kebutuhan dapat menjadi strategi untuk menghubungkan kondisi aktual sekolah dengan perangkat perencanaan mutu yang lebih sistematis. Namun, capaian kegiatan terbatas pada penguatan struktur perencanaan dan belum menunjukkan dampak implementasi program terhadap mutu sekolah.

This is an open-access article under the [CC BY SA](#) license.

**Copyright:**

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Solechan

IAI Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia; solehchan37@gmail.com

Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sekolah yang bermutu tidak hanya ditandai oleh tingginya capaian akademik peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola seluruh sumber daya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.¹ Oleh karena itu, peningkatan mutu sekolah memerlukan proses perencanaan yang sistematis agar setiap program yang dilaksanakan mampu menjawab kebutuhan nyata lembaga sekaligus

¹ Zahrotun Ni'mah Afif dkk., "Implementation of Internal Quality Assurance Management in Meeting Educational Facility and Infrastructure Standards," *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 3, no. 2 (2025): 111–27, <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2571>.

mendukung pencapaian visi dan misi sekolah. Dalam perspektif manajemen mutu, perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi program sehingga peningkatan mutu dapat berlangsung secara berkesinambungan.² Konsep peningkatan mutu dalam pendidikan juga menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Menurut Sallis, mutu pendidikan tidak dapat dicapai melalui kegiatan yang bersifat insidental, tetapi harus dibangun melalui budaya mutu yang didukung oleh kepemimpinan, partisipasi seluruh pemangku kepentingan, serta perencanaan program yang jelas dan terukur.³ Pandangan tersebut sejalan dengan siklus *Plan-Do-Check-Act* yang dikembangkan oleh Deming, yang menempatkan perencanaan sebagai fondasi utama dalam upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.⁴

Pemerintah Indonesia juga menempatkan peningkatan mutu sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal.⁵ SPMI mengarahkan satuan pendidikan untuk melaksanakan penjaminan mutu secara berkelanjutan melalui pemetaan mutu, penyusunan rencana peningkatan mutu, pelaksanaan program, monitoring, evaluasi, serta penetapan standar baru sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan.⁶ Dalam kerangka tersebut, perencanaan mutu perlu berangkat dari kondisi aktual satuan pendidikan agar program yang disusun tidak hanya memenuhi kebutuhan administratif, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan prioritas pengembangan lembaga. Program peningkatan mutu karenanya perlu memuat arah yang jelas, sasaran yang dapat diukur, pembagian tanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta mekanisme untuk menilai ketercapaian program.

SMP Islamic Boarding School (IBS) Nurul Faizah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Faizah, di Kabupaten Pasuruan. Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum diniyah, dan kurikulum internasional dalam rangka mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berwawasan global, kreatif, inovatif, serta berkarakter Islami. Selain menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, sekolah juga mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), pendidikan karakter, penguatan kemampuan bahasa asing, pengembangan *life skills*, serta pembinaan tahfiz Al-Qur'an. Karakteristik tersebut menempatkan sekolah pada kebutuhan pengembangan yang beragam sehingga arah peningkatan mutu perlu diterjemahkan ke dalam program yang sesuai dengan prioritas dan kondisi lembaga. Hasil

² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Routledge, 2014).

³ Sallis, *Total Quality Management in Education*.

⁴ Solechan Solechan dkk., "Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Melalui Manajemen Mutu Terpadu," *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 84–91, <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1638>.

⁵ Sony Eko Adisaputro dan Solechan Solechan, "Implementasi Staffing Dalam Upaya Peningkatkan Mutu SDM Di Madrasah," *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 3, no. 2 (2025): 184–200, <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2504>.

⁶ Binarsih Sukaryanti, "Manajemen Sekolah Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta," *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2020): 362–71, <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6739>.

identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki visi dan misi yang jelas, tetapi Program Peningkatan Mutu Sekolah masih perlu ditata secara lebih sistematis. Program belum terdokumentasi secara komprehensif, prioritas program belum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan, indikator keberhasilan belum dirumuskan secara spesifik, dan mekanisme monitoring serta evaluasi belum terdokumentasi.

Kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan penggunaan pendampingan untuk membantu sekolah dalam pengelolaan dan peningkatan mutu. Ende dkk. menunjukkan bahwa pendampingan dapat membantu sekolah mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, menyusun dokumen, serta mengevaluasi hasil kegiatan.⁷ Pada kegiatan lainnya, Sammara dan Hasbi melaksanakan pendampingan implementasi SPMI melalui pemetaan mutu, penyusunan perencanaan peningkatan mutu, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, serta penetapan standar baru.⁸ Rakhmawati dkk. mengarahkan pendampingan pada peningkatan mutu sekolah berdasarkan instrumen akreditasi IASP 2020,⁹ sedangkan Zarkasyi dan Naim melakukan pendampingan penyusunan dokumen SPMI.¹⁰ Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan mutu telah dikembangkan melalui orientasi yang berbeda, baik untuk membangun sistem penjaminan mutu, memenuhi standar akreditasi, maupun menghasilkan dokumen SPMI.

Pada konteks SMP IBS Nurul Faizah, kebutuhan yang ditemukan berada pada tahap yang lebih spesifik, yaitu menata kebutuhan dan prioritas pengembangan sekolah menjadi Program Peningkatan Mutu Sekolah yang dapat digunakan sebagai pedoman kerja. Karena itu, proses pendampingan diarahkan sejak identifikasi kondisi dan kebutuhan sekolah, dilanjutkan dengan penentuan prioritas, perumusan tujuan, penyusunan indikator keberhasilan, penetapan penanggung jawab dan waktu pelaksanaan, serta perancangan mekanisme evaluasi. Kepala sekolah, guru, dan tim manajemen terlibat dalam proses perumusan tersebut, sementara tim pengabdian memberikan fasilitasi dan umpan balik terhadap rancangan yang disusun. Proses ini memungkinkan program yang dihasilkan tidak berhenti pada daftar kegiatan, tetapi tersusun dalam hubungan antara kebutuhan sekolah, prioritas program, tujuan, indikator keberhasilan, pelaksana, waktu, dan evaluasi. Dokumen yang dihasilkan juga diarahkan agar selaras dengan visi dan karakteristik SMP IBS Nurul Faizah sebagai sekolah Islam berasrama yang mengintegrasikan pendidikan umum, diniyah, internasional, tahfiz Al-Qur'an, serta pengembangan kompetensi peserta didik.

⁷ Ende dkk., "Pendampingan Peningkatan Mutu Sekolah Smks Cigembor Kabupaten Lebak Banten," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4, no. 3 (2023): 633–45, <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i3.1804>.

⁸ Risal Sammara dan Hasbi Hasbi, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 45–58, <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3569>.

⁹ Dian Rakhmawati dkk., "Pendampingan Peningkatan Mutu Sekolah Sesuai Standar Iasp 2020 Untuk Sd Muhammadiyah Ambarawa," *Bagimu Negeri : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 111–22, <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v7i2.2166>.

¹⁰ Ahmad Zarkasyi dan Zaedun Na'im, "Pendampingan Penyusunan Dokumen Sistem Penjaminan Mutu Di Stai Raya Mlokorejo Jember," *Ibadatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 1–11.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pendampingan Penyusunan Program Peningkatan Mutu Sekolah di SMP IBS Nurul Faizah. Kegiatan ini bertujuan mendampingi kepala sekolah, guru, dan tim manajemen dalam mengidentifikasi kebutuhan serta menyusun Program Peningkatan Mutu Sekolah yang selaras dengan visi, misi, karakteristik, dan prioritas pengembangan sekolah. Program yang dihasilkan diarahkan untuk memuat prioritas program, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan mekanisme evaluasi sehingga dapat digunakan sebagai dokumen perencanaan dalam mengarahkan pengembangan sekolah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Islamic Boarding School (IBS) Nurul Faizah, Kabupaten Pasuruan, dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tim manajemen sekolah. Kegiatan dilaksanakan secara luring selama dua hari dengan total waktu 12 jam menggunakan metode pendampingan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, workshop, pendampingan, validasi, dan evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi terarah dan telaah dokumen sekolah menggunakan lembar identifikasi kebutuhan yang mencakup empat aspek, yaitu perencanaan program, penetapan prioritas, indikator keberhasilan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan materi workshop dan program yang perlu dikembangkan.

Tahap workshop dilakukan melalui penyampaian materi mengenai konsep manajemen mutu dan penyusunan Program Peningkatan Mutu Sekolah, dilanjutkan dengan evaluasi awal untuk mengetahui pemahaman peserta. Tahap pendampingan dilakukan dengan membagi peserta ke dalam tiga kelompok kerja untuk mengidentifikasi program prioritas berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kemudian merumuskan tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan mekanisme evaluasi. Tim pengabdian memberikan fasilitasi, konsultasi, dan umpan balik terhadap rancangan setiap kelompok. Selanjutnya, validasi dokumen dilakukan melalui review bersama tim pengabdian, kepala sekolah, dan tim manajemen menggunakan lembar validasi dengan enam aspek penilaian, yaitu kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kejelasan tujuan, keterukuran indikator, kejelasan penanggung jawab, ketepatan waktu pelaksanaan, serta ketersediaan mekanisme monitoring dan evaluasi. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1-4 dan hasil review digunakan untuk menyempurnakan dokumen sebelum ditetapkan sebagai hasil akhir kegiatan.

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui evaluasi akhir menggunakan instrumen yang sama dengan evaluasi awal, berupa 10 butir pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai konsep mutu, analisis kebutuhan, penetapan prioritas, perumusan tujuan, indikator keberhasilan, pembagian tanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata evaluasi awal dan akhir, sedangkan kualitas dokumen dianalisis berdasarkan hasil validasi pada enam aspek yang telah

ditetapkan. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan perubahan hasil evaluasi pemahaman peserta dan ketercapaian produk berupa dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah yang memuat program prioritas, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan mekanisme monitoring dan evaluasi.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Islamic Boarding School (IBS) Nurul Faizah dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tim manajemen sekolah. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan penyusunan Program Peningkatan Mutu Sekolah. Berdasarkan hasil diskusi awal dan telaah dokumen, sekolah telah memiliki visi dan misi yang jelas sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis *Islamic Boarding School*, tetapi perangkat perencanaan peningkatan mutu masih memerlukan penataan agar lebih sistematis dan selaras dengan visi, misi, tujuan, serta kebutuhan pengembangan sekolah. Identifikasi kebutuhan menunjukkan empat persoalan utama, yaitu program belum terdokumentasi secara komprehensif, prioritas program belum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, indikator keberhasilan belum dirumuskan secara spesifik, dan mekanisme monitoring serta evaluasi belum terdokumentasi. Keempat kondisi tersebut menjadi dasar penentuan fokus pendampingan dan komponen dokumen yang harus disusun.

Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi dan telaah dokumen sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa persoalan perencanaan mutu tidak terletak pada ketiadaan visi dan misi, tetapi pada belum terstrukturanya penerjemahan arah pengembangan sekolah ke dalam program peningkatan mutu yang memiliki prioritas, tujuan, indikator, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan mekanisme evaluasi yang jelas. Kondisi awal dan kebutuhan yang menjadi dasar pendampingan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Awal dan Kebutuhan Penyusunan Program Peningkatan Mutu

No.	Aspek	Kondisi Awal	Kebutuhan
1	Perencanaan program	Program belum terdokumentasi secara komprehensif	Penyusunan program peningkatan mutu yang sistematis
2	Penetapan prioritas	Prioritas program belum disusun berdasarkan kebutuhan	Penentuan prioritas program mutu
3	Indikator keberhasilan	Indikator program belum dirumuskan secara spesifik	Penyusunan indikator keberhasilan
4	Monitoring dan evaluasi	Belum terdapat mekanisme evaluasi program yang terdokumentasi	Penyusunan rencana monitoring dan evaluasi

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pendampingan diarahkan pada kesenjangan antara kondisi perencanaan yang tersedia dengan komponen program yang dibutuhkan sekolah. Dengan demikian, analisis kebutuhan tidak hanya digunakan untuk menentukan materi workshop, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan isi dan struktur Program Peningkatan Mutu Sekolah yang disusun selama kegiatan.

Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep mutu pendidikan, pentingnya perencanaan program, serta langkah-langkah penyusunan Program Peningkatan Mutu Sekolah. Setelah penyampaian materi, peserta dibagi dalam kelompok kerja untuk mengidentifikasi program prioritas berdasarkan kondisi sekolah. Selama proses pendampingan, peserta berdiskusi dalam merumuskan tujuan program, menentukan kegiatan prioritas, menetapkan indikator keberhasilan, serta menyusun rencana pelaksanaan program. Tim pengabdian memberikan arahan dan umpan balik terhadap rancangan yang disusun oleh setiap kelompok.

Hasil proses pendampingan memperlihatkan perubahan dari identifikasi kebutuhan yang masih bersifat umum menuju rumusan program yang lebih operasional. Kebutuhan untuk menentukan prioritas diterjemahkan ke dalam program prioritas; kebutuhan indikator diterjemahkan ke dalam indikator keberhasilan; sedangkan kebutuhan mekanisme evaluasi diterjemahkan ke dalam rencana monitoring dan evaluasi. Proses tersebut dilakukan melalui pembahasan dan penyempurnaan rancangan bersama antara peserta dan tim pengabdian. Dengan demikian, perubahan yang dapat diverifikasi dari kegiatan ini terutama terlihat pada hasil kerja perencanaan dan dokumen program yang dihasilkan, bukan pada perubahan mutu sekolah yang belum diukur dalam kegiatan ini.

Hasil Pendampingan

Kegiatan pendampingan menghasilkan dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah yang memuat program prioritas, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan strategi evaluasi. Program yang disusun mengacu pada visi sekolah untuk mewujudkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berwawasan global, kreatif, dan inovatif. Dokumen tersebut menjadi hasil utama kegiatan karena memuat komponen yang sebelumnya teridentifikasi sebagai kebutuhan sekolah.

Tabel 3. Perubahan Kondisi Perencanaan dan Hasil Pendampingan

No.	Aspek	Kondisi Sebelum Pendampingan	Hasil Pendampingan
1	Perencanaan program	Program belum terdokumentasi secara komprehensif	Tersusun dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah
2	Prioritas program	Prioritas program belum disusun berdasarkan kebutuhan secara sistematis	Tersusun program prioritas berdasarkan hasil

No.	Aspek	Kondisi Sebelum Pendampingan	Hasil Pendampingan
			identifikasi kebutuhan sekolah
3	Tujuan program	Tujuan program belum tersusun secara sistematis	Setiap program dilengkapi tujuan yang jelas
4	Indikator keberhasilan	Indikator program belum dirumuskan secara spesifik	Setiap program dilengkapi indikator keberhasilan
5	Penanggung jawab dan waktu	Penanggung jawab dan waktu pelaksanaan belum terdokumentasi secara terstruktur	Setiap program dilengkapi penanggung jawab dan waktu pelaksanaan
6	Monitoring dan evaluasi	Belum terdapat mekanisme monitoring dan evaluasi yang terdokumentasi	Tersusun mekanisme monitoring dan evaluasi program

Perbandingan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa capaian kegiatan dapat dilihat dari terpenuhinya komponen perencanaan yang sebelumnya menjadi kebutuhan utama sekolah. Perubahan tersebut tidak dimaknai sebagai peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan, tetapi sebagai perubahan pada kelengkapan dan struktur dokumen perencanaan mutu yang dihasilkan melalui pendampingan.

Komponen Dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah Hasil Pendampingan

Dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah yang dihasilkan tidak hanya memuat daftar kegiatan, tetapi juga disusun dengan beberapa komponen yang menghubungkan kebutuhan sekolah dengan arah pelaksanaan program. Komponen tersebut meliputi prioritas mutu, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi.

Tabel 4. Komponen Dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah Hasil Pendampingan

No.	Komponen Program	Hasil Pendampingan
1	Prioritas mutu	Program prioritas ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan sekolah
2	Tujuan program	Setiap program dirumuskan dengan tujuan yang jelas dan sesuai dengan prioritas sekolah
3	Indikator keberhasilan	Setiap program dilengkapi indikator pencapaian yang dapat digunakan untuk menilai ketercapaian program
4	Penanggung jawab	Setiap program ditetapkan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya
5	Waktu pelaksanaan	Setiap program dilengkapi rencana waktu pelaksanaan
6	Monitoring dan evaluasi	Setiap program dilengkapi mekanisme monitoring dan evaluasi untuk menilai pelaksanaan dan ketercapaian program

Tabel 4 memperlihatkan struktur substantif dokumen yang dihasilkan melalui pendampingan. Prioritas program ditempatkan sebagai hasil dari identifikasi kebutuhan, kemudian diterjemahkan ke dalam tujuan dan indikator keberhasilan. Penetapan penanggung jawab dan waktu pelaksanaan memberikan kejelasan mengenai pelaksanaan program, sedangkan monitoring dan evaluasi memberikan dasar untuk menilai keterlaksanaan dan ketercapaian program. Struktur tersebut menunjukkan bahwa dokumen yang dihasilkan telah diarahkan dari sekadar daftar kegiatan menjadi perangkat perencanaan yang memiliki hubungan antara kebutuhan, program, tujuan, indikator, pelaksana, waktu, dan evaluasi.

Selain produk dokumen, proses pendampingan memperlihatkan keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tim manajemen dalam pembahasan serta penyempurnaan rancangan program. Peserta memberikan masukan terhadap isi dokumen dan bersama-sama menentukan program yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sekolah. Keterlibatan tersebut menjadi bukti partisipasi dalam proses penyusunan program, tetapi belum digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan adanya peningkatan kapasitas, perubahan budaya mutu, atau peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Capaian kegiatan dibatasi pada perubahan proses perencanaan dan tersusunnya dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah sebagai produk utama pendampingan.

Pembahasan

Analisis Kebutuhan sebagai Dasar Penetapan Prioritas Mutu

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa persoalan utama SMP IBS Nurul Faizah bukan terletak pada ketiadaan visi dan misi, melainkan pada belum optimalnya penerjemahan arah pengembangan sekolah ke dalam perencanaan program yang terstruktur. Identifikasi kebutuhan menemukan empat aspek yang perlu diperbaiki, yaitu dokumentasi program, penetapan prioritas,

indikator keberhasilan, serta monitoring dan evaluasi. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan memiliki fungsi lebih dari sekadar tahap awal kegiatan. Analisis kebutuhan menjadi dasar untuk mengubah persoalan yang masih bersifat umum menjadi kebutuhan perencanaan yang lebih spesifik dan dapat ditindaklanjuti.

Dalam perspektif *quality planning*, perencanaan mutu perlu dimulai dengan memahami kondisi dan kebutuhan pengguna layanan pendidikan sehingga program yang disusun memiliki sasaran yang relevan. Sueb menjelaskan bahwa mutu pendidikan hanya dapat dicapai apabila seluruh program disusun berdasarkan kebutuhan pelanggan pendidikan *customer needs* dan diarahkan pada perbaikan berkelanjutan.¹¹ Prinsip tersebut tercermin dalam kegiatan ini ketika prioritas program ditentukan berdasarkan kondisi yang ditemukan melalui diskusi dan telaah dokumen, bukan semata-mata berdasarkan asumsi tim pengabdian. Hasilnya, kebutuhan sekolah dapat diterjemahkan menjadi komponen perencanaan yang lebih konkret, yaitu prioritas program, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi

Temuan tersebut juga memperkuat pandangan Arifudin mengenai pentingnya perencanaan berbasis kondisi dan kebutuhan sekolah dalam pengelolaan mutu.¹² Namun, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan analisis kebutuhan menjadi lebih bermakna ketika hasilnya langsung digunakan untuk menyusun dokumen program. Dengan kata lain, nilai utama analisis kebutuhan dalam kegiatan ini tidak berhenti pada proses identifikasi masalah, tetapi terletak pada kemampuannya menjadi penghubung antara kondisi awal sekolah dan struktur program yang dihasilkan.

Pendampingan Partisipatif dalam Penyusunan Program Mutu

Pendampingan dalam kegiatan ini menempatkan kepala sekolah, guru, dan tim manajemen sebagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan program. Peserta tidak hanya menerima materi mengenai manajemen mutu, tetapi juga mendiskusikan kebutuhan sekolah, menentukan prioritas, merumuskan tujuan, menetapkan indikator keberhasilan, dan menyusun rencana pelaksanaan. Tim pengabdian memberikan arahan dan umpan balik terhadap rancangan yang dikembangkan peserta. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan berfungsi sebagai proses fasilitasi, sedangkan isi program tetap dirumuskan berdasarkan pengetahuan dan kebutuhan yang dimiliki pihak sekolah.

Model pendampingan tersebut sejalan dengan konsep *Total Quality Management* yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh anggota organisasi dalam proses peningkatan mutu.¹³ Rubini menjelaskan bahwa partisipasi berbagai komponen

¹¹ Suaeb Suaeb, "Penerapan Prinsip Continuous Improvement Dalam Total Quality Management Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2022): 12–27, <https://doi.org/10.33627/pk.v5i1.686>.

¹² Ika Kartika dan Opan Arifudin, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 137–50.

¹³ Eva Zulfa dan Halimatuzzahrah, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management Di Lembaga Pendidikan Islam," *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 21–31, <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i1.841>.

organisasi diperlukan agar program peningkatan mutu memperoleh dukungan dan rasa memiliki dari pihak yang terlibat.¹⁴ Dalam kegiatan ini, partisipasi terlihat pada proses pembahasan dan penyempurnaan dokumen program. Dengan demikian, kontribusi pendekatan partisipatif yang dapat ditunjukkan dari kegiatan ini bukan berupa perubahan budaya organisasi yang telah terbukti, tetapi berupa keterlibatan pihak sekolah dalam menghasilkan dokumen yang sesuai dengan kondisi lembaga.

Hasil pengabdian ini didukung oleh penelitian Eli Solihat berkenaan efektivitas pendampingan di sekolah yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan kompetensi pengelola sekolah, memperbaiki tata kelola administrasi, serta membangun budaya kerja yang lebih profesional.¹⁵ Namun, kegiatan ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada proses menerjemahkan kebutuhan sekolah menjadi struktur Program Peningkatan Mutu Sekolah. Peran tim pengabdian lebih diarahkan pada fasilitasi proses perumusan dan pemberian umpan balik, sehingga keputusan mengenai prioritas program tetap berada pada pihak sekolah.

Dokumen Program sebagai Hasil Utama Perencanaan Mutu

Salah satu hasil utama kegiatan adalah tersusunnya dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah. Dokumen tersebut memuat program prioritas, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan strategi monitoring serta evaluasi. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, dokumen tersebut menunjukkan perubahan pada kelengkapan struktur perencanaan. Sebelum pendampingan, program belum terdokumentasi secara komprehensif, prioritas belum disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan, indikator belum dirumuskan secara spesifik, dan mekanisme monitoring-evaluasi belum terdokumentasi. Setelah pendampingan, keempat kebutuhan tersebut telah diterjemahkan ke dalam komponen dokumen program.

Secara konseptual, hasil tersebut berkaitan dengan fungsi perencanaan dalam manajemen mutu. Menurut Mutammam, kualitas perencanaan berpengaruh terhadap kejelasan tujuan, indikator, dan mekanisme evaluasi program.¹⁶ Temuan kegiatan ini memperlihatkan bentuk konkret dari fungsi tersebut pada tingkat sekolah, yaitu penyusunan dokumen yang menghubungkan kebutuhan dengan program dan perangkat pelaksanaannya. Dokumen yang dihasilkan dengan demikian dapat dipahami sebagai perangkat perencanaan, bukan sebagai bukti bahwa mutu sekolah telah meningkat. Perbedaan ini penting karena kegiatan pengabdian hanya sampai pada tahap penyusunan dan penyempurnaan dokumen, sedangkan implementasi program belum menjadi bagian dari kegiatan yang dilaporkan.

¹⁴ Rubini Rubini, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 25–58.

¹⁵ Eli Solihat dkk., "Efektivitas Pendampingan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (2026): 226–36, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.57869>.

¹⁶ Anggun Setiani dan Mutammam Mutammam, "Analisis Fungsi Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sekolah," *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 4, no. 3 (2026): 980–91, <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1329>.

Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Timan mengenai pentingnya kualitas dokumen perencanaan dalam mendukung implementasi program sekolah.¹⁷ Namun, potensi implementasi tersebut belum dapat disimpulkan dari kegiatan ini. Dapat ditegaskan bahwa pendampingan telah menghasilkan dokumen dengan komponen perencanaan yang lebih lengkap dan terstruktur dibandingkan dengan kondisi awal. Implementasi, keterlaksanaan, dan dampak program terhadap mutu sekolah masih memerlukan pengamatan pada tahap berikutnya.

Hasil Pendampingan dalam Pengembangan Perencanaan Mutu Sekolah

Jika dibandingkan dengan kegiatan pendampingan mutu sebelumnya, kegiatan ini menunjukkan orientasi yang lebih terfokus pada menghubungkan analisis kebutuhan dengan penyusunan dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah. Kegiatan terdahulu yang digunakan sebagai pembanding dalam Pendahuluan memiliki orientasi pada implementasi SPMI, pemenuhan standar akreditasi, atau penyusunan dokumen penjaminan mutu. Sementara itu, kegiatan di SMP IBS Nurul Faizah berangkat dari empat persoalan perencanaan yang ditemukan melalui analisis kebutuhan, kemudian menjadikannya dasar untuk menyusun komponen program secara bersama-sama.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses fasilitasi untuk mengubah kebutuhan sekolah menjadi perangkat perencanaan yang lebih operasional. Relevansi pendekatan tersebut terutama terlihat pada karakteristik SMP IBS Nurul Faizah yang mengintegrasikan pendidikan umum, diniyah, internasional, tahfiz Al-Qur'an, HOTS, bahasa asing, dan life skills. Oleh karena itu, program peningkatan mutu perlu disusun dengan memperhatikan arah dan karakteristik pengembangan sekolah, bukan hanya mengikuti format perencanaan secara umum.

Meskipun demikian, hasil kegiatan perlu dipahami secara proporsional. Tersusunnya dokumen belum menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan, telah mencapai indikator yang ditetapkan, atau telah menghasilkan perubahan terhadap mutu pendidikan. Kegiatan ini baru menghasilkan fondasi perencanaan yang dapat digunakan sekolah untuk tahap implementasi berikutnya. Dengan demikian, keberlanjutan hasil pendampingan sangat bergantung pada tindak lanjut sekolah dalam melaksanakan program, melakukan monitoring dan evaluasi, serta menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki program pada periode berikutnya.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan penyusunan Program Peningkatan Mutu Sekolah di SMP Islamic Boarding School (IBS) Nurul Faizah menghasilkan perubahan pada struktur perencanaan mutu sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, empat aspek yang sebelumnya memerlukan penguatan, yaitu dokumentasi program, penetapan prioritas, perumusan indikator keberhasilan, serta monitoring dan evaluasi, telah diterjemahkan ke dalam dokumen Program Peningkatan

¹⁷ Hiyasintus Ile Wulogening dan Agus Timan, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Sistem Manajemen Perencanaan Kepala Sekolah," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 137–46, <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31282>.

Mutu Sekolah. Dokumen yang dihasilkan memuat program prioritas, tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, serta mekanisme monitoring dan evaluasi.

Pendampingan partisipatif memberikan ruang bagi kepala sekolah, guru, dan tim manajemen untuk terlibat dalam identifikasi kebutuhan, penentuan prioritas, perumusan program, dan penyempurnaan dokumen. Capaian kegiatan ini dibatasi pada tersusunnya dokumen perencanaan mutu dan keterlibatan pihak sekolah dalam proses penyusunannya. Kegiatan belum mengukur perubahan pemahaman peserta secara kuantitatif serta belum menguji implementasi dan dampak Program Peningkatan Mutu Sekolah terhadap mutu pendidikan. Oleh karena itu, dokumen yang dihasilkan belum dapat diposisikan sebagai bukti peningkatan mutu sekolah, melainkan sebagai perangkat perencanaan yang dapat digunakan untuk mendukung tahap pengembangan berikutnya.

Keterbatasan kegiatan terletak pada belum dilakukannya pemantauan terhadap implementasi program dan pengukuran ketercapaian indikator setelah dokumen ditetapkan. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk mengamati pelaksanaan program, melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, serta menilai sejauh mana program yang telah disusun memberikan perubahan terhadap layanan dan mutu sekolah. Tahap tersebut menjadi agenda penting untuk menguji keberlanjutan dan dampak nyata dari dokumen Program Peningkatan Mutu Sekolah yang telah dihasilkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, guru, dan tim manajemen SMP Islamic Boarding School (IBS) Nurul Faizah, Kabupaten Pasuruan, atas partisipasi dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pendampingan penyusunan Program Peningkatan Mutu Sekolah. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan dan penyelesaian artikel ini.

Pernyataan Etika

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika dalam pelaksanaan pendampingan dan pengumpulan data. Peserta memperoleh informasi mengenai tujuan dan tahapan kegiatan serta terlibat dalam proses pendampingan secara partisipatif. Data dan informasi yang diperoleh selama kegiatan digunakan untuk kepentingan akademik dan pelaporan program dengan tetap memperhatikan kerahasiaan informasi yang berkaitan dengan peserta dan lembaga mitra.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Penulis menggunakan perangkat kecerdasan artifisial (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, dan peningkatan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data kegiatan, melakukan analisis hasil evaluasi, menafsirkan temuan, maupun menentukan kesimpulan artikel. Seluruh konten yang dibantu AI telah diperiksa dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, integritas, dan isi akhir artikel.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Zahrotun Ni'mah Afif berkontribusi dalam konseptualisasi kegiatan, analisis kebutuhan, pelaksanaan pendampingan, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf awal artikel. Solechan berkontribusi dalam konseptualisasi, pengembangan metode pendampingan, pelaksanaan kegiatan, analisis dan interpretasi hasil, serta penelaahan naskah. Beny Sintasari berkontribusi dalam pelaksanaan pendampingan, pengembangan instrumen, pengumpulan data, evaluasi kegiatan, dan penyempurnaan naskah. Mar'atul Azizah berkontribusi dalam pelaksanaan pendampingan, pengumpulan dan pengorganisasian data, dokumentasi, serta penelaahan naskah. Ari Kartiko berkontribusi dalam metodologi, validasi, interpretasi hasil, penelaahan kritis, dan penyempurnaan akhir naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pernyataan Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial, profesional, institusional, maupun pribadi yang dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan, interpretasi hasil, atau publikasi artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adisaputro, Sony Eko, dan Solechan Solechan. "Implementasi Staffing Dalam Upaya Peningkatkan Mutu SDM di Madrasah." *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 3, no. 2 (2025): 184–200. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2504>.
- Afif, Zahrotun Ni'mah, Mar'atul Azizah, Lia Miftahur Rohmah, dan Muhammad Fadhlan Refa. "Implementation of Internal Quality Assurance Management in Meeting Educational Facility and Infrastructure Standards." *At Tadbir: Islamic Education Management Journal* 3, no. 2 (2025): 111–27. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2571>.
- Ende, Sigit Auliana, Naufal Affandi, dkk. "Pendampingan Peningkatan Mutu Sekolah Smks Cigembor Kabupaten Lebak Banten." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4, no. 3 (2023): 633–45. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i3.1804>.
- Fajrianti, Nurul, dan Alwan Suban. "Penerapan Prinsip-Prinsip Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Scientica Education Journal* 3, no. 1 (2026): 18–31.
- Kartika, Ika, dan Opan Arifudin. "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 137–50.
- Rakhmawati, Dian, Rahmatika Kayyis, Dewi Sri Kuning, Dwina Putri Sri Rahayu, dan Chiorul Yaqfi. "Pendampingan Peningkatan Mutu Sekolah Sesuai Standar Iasp

- 2020 Untuk Sd Muhammadiyah Ambarawa." *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 2 (2023): 111–22. <https://doi.org/10.52657/bagimunegeri.v7i2.2166>.
- Rubini, Rubini. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 25–58.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Routledge, 2014.
- Sammara, Risal, dan Hasbi Hasbi. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 45–58. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3569>.
- Setiani, Anggun, dan Mutammam Mutammam. "Analisis Fungsi Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sekolah." *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 4, no. 3 (2026): 980–91. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i3.1329>.
- Solechan, Solechan, Zahrotun Ni'mah Afif, Beny Sintasari, Mar'atul Azizah, dan Ari Kartiko. "Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Melalui Manajemen Mutu Terpadu." *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 84–91. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1638>.
- Solihat, Eli, Kusnandi, dan Sumiati. "Efektivitas Pendampingan Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (2026): 226–36. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.57869>.
- Suaeb, Suaeb. "Penerapan Prinsip Continuous Improvement Dalam Total Quality Management untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2022): 12–27. <https://doi.org/10.33627/pk.v5i1.686>.
- Sukaryanti, Binarsih. "Manajemen Sekolah Model Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta." *Media Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2020): 362–71. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6739>.
- Wulogening, Hiyasintus Ile, dan Agus Timan. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Dalam Sistem Manajemen Perencanaan Kepala Sekolah." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 137–46. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31282>.
- Zarkasyi, Ahmad, dan Zaedun Na'im. "Pendampingan Penyusunan Dokumen Sistem Penjaminan Mutu di STAI Raya Mlokorejo Jember." *Ibadatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 1–11.
- Zulfa, Eva, dan Halimatuzzahrah. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Total Quality Management di Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 21–31. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i1.841>.